

**PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH DAN
KETERLIBATAN IBU DALAM KEGIATAN BINA DIRI
ANAK DENGAN *INTELLECTUAL DISABILITY*
DI SLB-C WIDYA BHAKTI SEMARANG**

Dita Amalia Rahmawati, Jati Ariati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Dita.psi@gmail.com

Abstrak

Anak *intellectual disability* memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif sehingga membutuhkan bantuan untuk kemandirian. Salah satu cara meningkatkan kemandirian anak *intellectual disability* yaitu kegiatan bina diri. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak *intellectual disability*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 49 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Hasil Analisis data dengan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri siswa ($r_{xy} = 0,736$; $p < 0,001$). Keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri itu 54,2% ditentukan oleh persepsinya terhadap iklim sekolah, sedangkan 45,8% dijelaskan oleh faktor lain.

Kata kunci: persepsi, iklim sekolah, keterlibatan ibu, *intellectual disability*

Abstract

Intellectual disability child have limitations in intellectual functioning and adaptive skills that require assistance to self-reliance. One way to improve the independence of intellectual disability child is activities self-care. This study aims to examine the correlation between perceptions of school climate and mother involvement in activities self-care of intellectual disability child. This research's method is quantitative. Subjects comprised 49 mothers that were recruited using the saturated sampling. The results of simple regression analysis showed a significantly positive correlation between perceptions of school climate and mother involvement in activities self-care ($r_{xy} = .736$; $p < .001$). The mothers' involvement in the self-care activities were 54.2% determined by their perceived school climate, whereas the remaining 45.8% is explained by other factors that are not revealed in this study.

Keywords: perceptions, school climate, mother involvement, intellectual disability

PENDAHULUAN

Mangunsong (2009) mengatakan *Intellectual disability* adalah kondisi dimana kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. *Intellectual disability* muncul selama masa perkembangan sebelum usia 18 tahun, ditandai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan kesulitan dalam tingkah laku adaptif.

Gearheart (dalam Mangunsong, 2009) mengatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab VI pasal 32 ayat 1 menyatakan pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Delphie (2006) menjelaskan bahwa program pembelajaran bagi anak *intellectual disability* ditujukan supaya mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial dan meningkatkan keterampilan adaptif melalui kegiatan bina diri. Keterampilan adaptif meliputi keterampilan yang dibutuhkan untuk mengurus diri sendiri dan tanggung jawab sosial, meliputi berpakaian, urusan kamar mandi, makan, pengendalian diri, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan bina diri sebagai program pembelajaran disusun oleh pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua. Orang tua mengetahui perilaku, kemampuan dan kelemahan anak selama di rumah. Informasi mengenai kondisi anak di rumah merupakan data penting bagi sekolah dalam menyusun pembelajaran bina diri (Rochyadi, 2005).

Kirk, Gallagher, Coleman, dan Anastasiaow (2009) menjelaskan bahwa dengan dukungan dan bantuan yang sesuai, fungsi hidup anak *intellectual disability* umumnya akan membaik. Ferrel (2012) menyatakan bahwa peran orang tua adalah orang tua sebagai pendukung, peran dalam penilaian dan intervensi, dan sebagai mitra dalam belajar siswa.

Menurut Trotman (dalam Watson, Sanders-Lawson, & McNeal, 2012), keterlibatan orang tua merupakan kolaborasi antara rumah dan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa. Gonzalez-DeHass dan Willems (2003) mengemukakan penelitian yang dilakukan Harvard Project Family menemukan bahwa diantara 58 guru yang mengikuti proyek menghasilkan peringkat untuk keterlibatan orang tua adalah pertemuan orangtua-guru, lalu mendorong orang tua untuk mengajar anak-anak di rumah, mendorong orang tua untuk menjadi relawan kelas serta memahami orang tua atau keluarga diperingkat terakhir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hornby dan Witte (2010) manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan bagi guru yaitu meningkatkan hubungan orangtua-guru, guru menghormati keberadaan orang tua serta dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan dan kepuasan orang tua dalam mengasuh anak serta minat orang tua dalam pendidikan anak.

Penelitian yang dilakukan Balitbang Diknas RI (dalam Nurkholis, 2002) bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah

sangat rendah. Survey yang dilakukan Puspitawati, dkk (2009) menunjukkan bahwa 53% orang tua di jenjang SD di Indramayu merasa kurang puas terhadap partisipasi orang tua. Partisipasi orang tua berhubungan dengan aktivitas sekolah dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui penyediaan informasi kemajuan akademis anak.

Sekolah merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan yang memberikan pembelajaran mengenai berbagai aspek dalam kehidupan. Kebijakan dan prosedur sekolah yang baik menghasilkan sekolah yang efektif yaitu sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswanya (Komariah & Triatna, 2010). Lingkungan sekolah yang optimal dapat tercapai tergantung pada pandangan dan persepsi yang dimiliki oleh semua anggota sekolah. Interaksi orang tua dengan lingkungan dan kebijakan sekolah menghasilkan persepsi terhadap iklim sekolah.

Schueler, Capotosto, Bahena, McIntyre, dan Gehlbach (2014) dalam penelitiannya menjelaskan meskipun persepsi orang tua tidak secara langsung mempengaruhi iklim sekolah, tetapi dapat membantu meningkatkan lingkungan belajar bagi anak. Sebaliknya, persepsi negatif orang tua terhadap iklim sekolah berhubungan dengan keputusan orang tua untuk memindahkan siswa dari sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian anak *intellectual disability* tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di sekolah namun juga membutuhkan kerjasama dari orang tua untuk mengulang dan membiasakan kembali keterampilan yang diberikan guru di rumah. Namun, permasalahan dari penelitian yang telah dijabarkan diatas bahwa faktor budaya mempengaruhi penilaian orang tua terhadap peran guru serta kebijakan sekolah sehingga mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak *intellectual disability*.

METODE

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa kelas 1-6 SLB-C Widya Bhakti Semarang dengan tingkat IQ 51-89. SLB-C Widya Bhakti Semarang awalnya memiliki 50 siswa namun 1 siswa ibunya meninggal dunia sehingga jumlah subjek 49 ibu. Menurut Arikunto (2006) apabila subjek kurang dari 100 maka diambil semua untuk penelitian sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan komputer melalui program SPSS versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* di SLB-C Widya Bhakti Semarang ($r_{xy} = 0,736$; $p <$

0,001). Semakin positif persepsi terhadap iklim sekolah yang dimiliki ibu siswa, maka semakin tinggi keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri, dan sebaliknya.

Schueler, dkk (2014) dalam penelitiannya tentang mengukur persepsi orang tua melalui iklim sekolah menjelaskan bahwa persepsi orang tua terhadap sekolah mempengaruhi hasil anak berupa motivasi anak, perilaku di sekolah, nilai akademis, dan pilihan sekolah. Persepsi orang tua terhadap iklim sekolah mendukung keberhasilan siswa dengan memahami dan memperbaiki pandangan orang tua terhadap sekolah.

Hoover-Dempsey dkk (2005) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif mempengaruhi keterlibatan orang tua didasarkan pada peran kepala sekolah dalam memberdayakan guru dan orang tua sehingga menciptakan keterlibatan yang efektif. Disamping itu, iklim sekolah yang positif menciptakan kepercayaan diantara komunitas sekolah.

Lavenda (2011) membandingkan keterlibatan orang tua Yahudi dan Arab di Israel menyatakan bahwa orang tua Yahudi memiliki presentase tertinggi pada permintaan untuk terlibat oleh anak disebabkan Yahudi mendukung individualisme. Sedangkan, orang tua Arab memiliki presentase tertinggi pada dimensi motivasi keyakinan untuk terlibat, permintaan terlibat oleh sekolah dan guru, serta anggapan konteks kehidupan. Hal tersebut disebabkan faktor budaya bahwa orang tua Arab menekankan kehidupan berkeluarga saling membantu dan kuatnya peran gender seperti tugas ayah mendisiplinkan dan tugas ibu mengurus rumah tangga. Seperti halnya Indonesia yang menganut budaya Timur.

Menurut Hoover-Dempsey, dkk (2005) menjelaskan bahwa permintaan untuk terlibat dari sekolah ditunjukkan dengan diterimanya orang tua di sekolah, permintaan untuk terlibat dari guru menekankan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi belajar anak di rumah, serta permintaan untuk terlibat dari anak memotivasi respon orang tua terhadap kebutuhan belajarnya.

Mestry dan Grobler (2007) menambahkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada 314 guru menyatakan bahwa komunikasi secara terbuka antara orang tua dan guru membantu menyelesaikan permasalahan siswa baik di sekolah maupun rumah pada pertemuan orang tua. Adams dan Christenson (2000) menambahkan dengan meningkatkan komunikasi orang tua–guru merupakan cara utama untuk meningkatkan kepercayaan dalam hubungan rumah dan sekolah.

Graham-Clay (2005) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif penting untuk menciptakan kemitraan yang kuat antara rumah–sekolah dan meningkatkan keterlibatan orang tua. Guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, seperti melalui pertemuan dengan orang tua di sekolah serta penggunaan teknologi (telepon dan internet). Menambahkan hasil penelitian Roger dan Wright (2008) bahwa teknologi internet seperti website sekolah efektif untuk memberikan informasi kepada orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi subjek terhadap iklim sekolah berada pada kategori positif yaitu 81,6 %, sedangkan 18,4 % subjek berada pada kategori sangat positif, maka sebagian besar subjek memiliki persepsi terhadap iklim sekolah berada pada kategori positif.

Persepsi terhadap iklim sekolah berada pada kategori positif menunjukkan sekolah menjalin hubungan baik dengan orang tua, sekolah memberikan informasi perkembangan anak dan peduli terhadap perkembangan anak. Dixon (2008)

menjelaskan bahwa sekolah memberikan informasi anak kepada orang tua dilakukan melalui guru karena guru mengetahui perkembangan anak selama di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* di SLB-C Widya Bhakti Semarang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah, 79,6 % subjek berada pada kategori tinggi, 20,4 % berada pada kategori sangat tinggi. Senada dengan hasil penelitian Musyawarah (2013) bahwa bentuk keterlibatan orang tua tertinggi yaitu mengajarkan dan melatih ketrampilan bina diri.

Keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam kegiatan bina diri anak, ibu yakin dapat membantu anak mandiri, ibu merasa kehadirannya disambut dan dihargai sekolah serta guru.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan karena persepsi terhadap iklim sekolah memberikan pengaruh positif pada keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri. Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 54,2 % terhadap keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* di SLB-C Widya Bhakti Semarang, hal ini berarti persepsi terhadap iklim sekolah memberi pengaruh yang cukup besar bagi keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri. Sisanya sebesar 45,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan kelemahan dalam proses pengambilan datanya yang dapat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Keterbatasan subjek baik untuk uji coba maupun penelitian sehingga subjek yang digunakan dalam uji coba kembali disertakan dalam penelitian. Keterbatasan peneliti karena permintaan dari sekolah sehingga pembagian skala tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan meminta bantuan guru untuk disampaikan kepada ibu siswa dalam keadaan skala yang dimasukkan amplop.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* di SLB-C Widya Bhakti Semarang ($r_{xy} = 0,736$; $p < 0,001$). Semakin positif persepsi terhadap iklim sekolah yang dimiliki ibu siswa, maka semakin tinggi keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri, dan sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel persepsi terhadap iklim sekolah terhadap variabel keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* di SLB-C Widya Bhakti Semarang sebesar 54,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. S., & Christenson, S. L. (2000). Trust and the family-school relationship examination of parent-teacher differences in elementary and secondary grades. *Journal of School Psychology, 38*(5), 477-497.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus; dalam setting pendidikan inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dixon, S. R. (2008). A study of parental involvement and school climate: perspective from the middle school. *Disertasi* Diunduh dari <http://oaktrust.library.tamu.edu/bitstream/handle/1969.1/ETD-TAMU-3070/DIXON-DISSERTATION.pdf>.
- Ferrel, J. (2012). *Family Engagement and Children with Disabilities: A Resource Guide for Educators and Parents*. Cambridge; Harvard Graduate School of Education, Harvard University. Diunduh dari <http://www.hfrp.org/publications-resources/browse-our-publications/family-engagement-and-children-with-disabilities-a-resource-guide-for-educators-and-parents>.
- Gonzalez-DeHass, A. R., & Willems, P. P. (2003). Examining the underutilization of parent involvement in the schools. *The School Community Journal, 85*-99. Diunduh dari <http://www.adi.org/journal/ss03/Gonzalez-DeHass%20&%20Willems.pdf>.
- Graham-Clay, S. (2005). Communicating with parents: Strategies for teacher. *School Community Journal, 16*(1), 117-129. Diunduh dari <http://www.adi.org/journal/ss05/Graham-Clay.pdf>.
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? research findings and implications. *The Elementary School Journal, 106*(2), 105-130.
- Hornby, G., & Witte, C. (2010). Parental involvement in secondary schools in New Zealand: Implications for school psychologists. *School Psychology International, 31*(5), 495-508.
- Kirk, S., Gallagher, J.J., Coleman, M. R., & Anastasiaow, N. (2009). *Educating exceptional children* (12th edition). New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Komariah. A., & Triatna, C. (2010). *Visionary leadership; Menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Lavenda, O. (2011). Parental involvement in school: A test of Hoover-Dempsey and Sandler's model among Jewish and Arab parents in Israel. *Children and Youth Services Review, 33*, 927-935.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (jilid kesatu). Depok: LPSP3.
- Mestry, R., & Grobler, B. (2007). Collaboration and communication as effective strategies for parent involvement in public schools. *Educational Research and Review, 2*(7), 176-185. Diunduh dari [http://www.academicjournals.org/article/article1379599039_Mestry%20and%20Grobler%20\(2\).pdf](http://www.academicjournals.org/article/article1379599039_Mestry%20and%20Grobler%20(2).pdf).
- Musyawah. (2013). Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di slb x kota makassar. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurkholis, M. M. (2002). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Puspitawati, H, dkk. (2009). *Survey kepuasan orang tua terhadap pelayanan pendidikan dasar yang disediakan oleh sistem desentralisasi sekolah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roger, R. R., & Wright, V. H. (2008). Assessing technology's role in communication between parents and middle schools. *Electronic Journal for the Integration of Technology in Education, 7*, 36-58. Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.484.6298&rep=rep1&type=pdf>.
- Schueler, B. E., Capotosto, L., Bahena, S., McIntyre, J., & Gehlbach, H. (2014). Measuring parent perceptions of school climate. *Psychological Assessment, 26*(1), 314-320.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Watson, G. L., Sanders-Lawson, E. R., & McNeal, L. (2012). Understanding parental involvement in American public education. *International Journal of Humanities and Social Science, 2*(19), 41-50. Diunduh dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_19_Special_Issue_October_2012/4.pdf.